

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.3. Kesimpulan

Tak memiliki latar belakang pendidikan arsitektur, membuat pendekatan yang dilakukan oleh beliau berbeda dari arsitek pada umumnya. Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat spiritual yang kemudian diterjemakan kedalam bentuk arsitektur. Adanya sudut pandang dari kacamata ekonomi dan seniman yang membuat bangunan ini semakin menarik untuk diteliti lebih lanjut.

The Royal Pita Maha berdiri di pulau Bali yang memiliki budaya dan tradisi yang unik yang juga tercerminkan pada arsitekturnya. Pada resort ini, tema yang diangkat adalah konsep *Tri Hita Karana* yang berarti keharmonisan hubungan dengan Tuhan, Sesama Manusia, dan juga dengan alam. Konsep keharmonisan *parahyangan – pawongan – palemahan* ini diterapkan tak hanya pada arsitekturnya, namun juga pada setiap aspek keseharian, seperti kebijakan antar semua pegawai dan juga hubungan pihak resort dengan pihak eksternal. The Royal Pita Maha juga mengangkat tema *healing* yang dirasa diperlukan pada masa kini dimana sebagian besar orang tinggal dan kerja di lingkungan kota. Pola hidup yang berulang tersebut dapat membawa kejenuhan yang tidak baik untuk kesehatan jiwa maupun raga. Demi mencapai *healing* ini diterapkan dengan cara pemuasan inderawi manusia dengan hal-hal yang jarang ditemukan di kota dan tentunya selaras serta mendukung konsep *Tri Hita Karana*.

Ditelurusi secara arsitektural, terdapat banyak bentuk adaptasi terhadap penerapan budaya Bali, dimulai dari pemasangan fungsi lobi dan juga restoran yang tidak ditemukan pada arsitektur tradisional Bali. Kemudian terdapat pula bangunan yang dibuat bertingkat tiga yang merupakan adaptasi terhadap kontur yang ekstrim. Semua ini dilakukan dengan menjunjung konsep *desa kala patra* adap nilai yang terkandung dalam bentuk tradisionalnya tidak luntur dan tetap tersampaikan pada bangunan yang kini ada. Massa yang ada juga diadaptasi dari bangunan yang ada pada arsitektur tradisional Bali namun diubah fungsinya, seperti *wantilan* yang diadaptasi menjadi lobi, *bale banjar* yang diadaptasi dengan fungsi restoran serta *natah*. Penyusunan massa juga dilakukan secara horizontal serta vertikal. Penyusunan yang dilakukan secara horizontal membentuk suatu aksis dan menghasilkan suatu *sequence* yang membantu dalam pencapaian konsep pemuasan Indera.

Material yang digunakan adalah material yang umum ditemukan pada bangunan khas Bali. Namun terdapat beberapa adaptasi seperti penggunaan struktur beton bertulang yang kemudian ditutupi dengan material lain agar memberikan ekspresi yang berbeda. Pada kolom beton bertulang, bagian bawah ditutup dengan apa yang menyerupai umpakan dengan ornament berbahan baru paras. Kemudian bagian badan kolom juga dilapisi papan kayu sehingga terkesan bangunan memiliki kolom yang terbuat dari kayu. Adaptasi dilakukan untuk mengakomodir kebutuhan struktural bangunan, kemudian ditutup dengan material lain agar konsep *tri loka* tetap tersampaikan melalui ekspresi yang dihadirkan.

Ornamen menjadi elemen pemanis yang tak hanya secara estetika tetapi memberikan 'nyawa' kepada bangunan. Penggunaan ornamen yang dianggap sangat penting oleh pemilik selaku seorang seniman ini juga berperan dalam memperkuat gaya arsitektur Bali di seluruh seluk beluk resort.

Jadi, semua adaptasi yang dilakukan adalah bentuk dari *desa kala patra* terhadap konsep-konsep yang ada pada arsitektur Bali. Semua dieksekusi agar bangunan dapat kontekstual dengan zamannya namun makna yang terkandung di dalamnya tetap tersampaikan. Kemudian secara keseluruhan semua dilakukan dengan berlandaskan dari konsep *Tri Hita Karana*. Semua dikemas dengan gaya arsitektur tradisional Bali secara ekspresi, dan demi mencapai pengalaman *healing* yang ditawarkan kepada tamu.

5.4. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat melalui analisis data, peneliti menyadari bahwa adanya kekurangan dan keterbatasan dalam penulisan skripsi ini. Karya tulis ini masih jauh dari kata sempurna dan terdapat berbagai aspek yang bisa dikembangkan serta penelitian yang lebih dalam mengenai obyek agar hasil yang didapat lebih optimal. Penelitian ini ditujukan guna memahami penerapan budaya Bali dengan konsep-konsep yang ada di dalamnya dan bagaimana dapat diimplementasikan dengan baik pada arsitektur yang kontekstual dengan zamannya tanpa mengurangi nilai yang terkandung. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak-pihak terkait, seperti

- 1) Mahasiswa program studi arsitektur

Agar dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam suatu desain arsitektur. Mencoba menerapkan konsep dan tema yang kontekstual terhadap

tempat diimana proyek tersebut dibangun. Mencoba menerapkan desain yang kontekstual terhadap zaman tanpa mengorbankan kualitas/nilai makna budaya.

2) Arsitek

Agar dapat mencoba untuk mendesain bangunan dengan mempertimbangkan dan mengimplementasikan budaya setempat. Menerapkan budaya dan aspek-aspek arsitektur tradisional kedalam konteks bangunan modern.



GLOSARIUM

Undagi : Seseorang yang dipercaya dalam adat dan budaya Bali sebagai ahli rancang bangun tanpa pendidikan formal arsitektur (“arsitek” tradisional Bali)

Pura : Tempat pemujaan / peribadatan umat Hindu

Puri : Tempat tinggal keluarga seorang bangsawan / raja di Bali

Bale : Istilah / nama lain dari bangunan dalam budaya Bali

Banjar : Sekelompok masyarakat. Wilayah administratif setingkat rukun warga. Nama lain dari kampung

Dedari : Bidadari. Khususnya diambil dari legenda Rsi Markandeya

Gigantis : Serapan dari kata *gigantic* yang berarti sangat besar, (berukuran) raksasa





DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Koentjaraningrat, (1974). *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta : Gramedia.
- Ching, Francis D.K.. (2015). *Architecture : form, space, & order* (4th ed.). New Jersey: John Wiley & Sons.
- Ching, Francis D.K.. (2015). *Architecture : Bentuk, Ruang, & Tatahan* (Edisi Kedua.). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*.Alfabeta.

Jurnal

- Suryono, Alwin. (2023). Physical system - Balinese Cultural Meaning in Three Monkeys Restaurant architecture in Sanur Bali. *Arteks Jurnal Teknik Arsitektur*.
- Suryono, Alwin. (2015) Pelestarian Kearifan Lokal Dalam Arsitektur Pada resort Royal Pita Maha di Ubud – Bali, Unpar.
- Suryono, Alwin. (2024) “Balinese culture in The Architecture of Lobby and Restaaurant at The Royal Pita Maha Resort in Ubud, Bali”, Unpar
- Ching, F. D. (2015). *Architecture form space & order*. wiley.
- Ni Ketut Ayu Siwalatri, J. P. (2014). Spatial Concepts of Bali Indigenous Architecture. *International Conference Green Architecture for Sustainable Living and Environment (GASLE)*, 118-127.
- NI MADE AYU NATIH WIDHIARINI, P. E. (2019). ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI PADA BANGUNAN PURI SEBAGAI DAYA TARIK. *PUSAKA:Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*,, 46-52 .
- Sudaryono (2017), *A Phenomenological Approach to the Exploration of Balinese Local Architecture*, Proceedings of the National Seminar on Architecture and Spatial Planning, Denpasar: Udayana University Press.
- Ir. I Ketut Alit, MT (2003),Jurnal Permukiman NATAH (vol. 1 no.2), Denpasar, Universitas Udayana.
- Anggereswari, Ni Putu Yunita (2020), Implementasi Tri Hita Karana Sebagai Budaya Organisasi di The Royal Pita Maha Hotel , Denpasar, Jayapangus Press

Internet

<https://student-activity.binus.ac.id/himars/2022/11/21/berbagai-filosofi-dalam-arsitektur-tradisional-bali/> diakses pada 6 Maret 2024

<https://bliexperience.wordpress.com/2016/03/11/kosmologi-arsitektur-etnik-bali/> diakses : 6 Maret 2024

<https://www.beritabali.com/aboutbali/read/pengertian-natah-tak-sebatas-halaman-rumah> diakses pada 15 Mei 2024

